

Konsep Manusia Sebagai Imago Dei Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah

Connie Laurina

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

elzconn@gmail.com

ABSTRACT

Human life is inevitably intertwined with problems and difficulties. At times, individuals struggle to overcome the challenges they face, which can affect their thinking patterns and behaviors, leading to anxiety and depression. Counseling emerges as a vital service in human life to address these issues. There exist various methods and practices in counseling aimed at assisting individuals in resolving their problems. However, there lies a distinction between Secular Counseling and Biblical Counseling. This article emphasizes Biblical Counseling oriented towards and sourced from God's declarations. The aim of this research is to delve into matters related to: the significance of Anthropology in counseling, the concept of the Image of God within humanity, the purpose of human creation in Imago Dei, the connection between the fall of humanity and Imago Dei, and the implications of the Imago Dei concept in Biblical Counseling.

Keywords: *Biblical Counseling, Imago Dei, Anthropology, Counseling.*

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari masalah dan kesulitan. Kadang-kadang, individu berjuang untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, menyebabkan kecemasan dan depresi. Konseling muncul sebagai layanan penting dalam kehidupan manusia untuk menangani masalah-masalah ini. Terdapat berbagai metode dan praktik dalam konseling yang bertujuan membantu individu menyelesaikan masalah mereka. Namun, terdapat perbedaan antara Konseling Sekuler dan Konseling Alkitabiah. Artikel ini menekankan Konseling Alkitabiah yang berorientasi dan bersumber dari deklarasi Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami hal-hal yang berkaitan dengan: pentingnya Antropologi dalam konseling, konsep Citra Allah dalam diri manusia, tujuan penciptaan manusia dalam Imago Dei, hubungan antara kejatuhan manusia dan Imago Dei, serta implikasi konsep Imago Dei dalam Konseling Alkitabiah.

Kata kunci: Konseling Alkitabiah, Imago Dei, Antropologi, Konseling.

PENDAHULUAN

Konseling Alkitabiah telah mengalami kebangkitan yang ditandai dengan karya Jay Adam, yang memimpin pada munculnya gerakan konseling alkitabiah. Gerakan "alkitabiah" ini menyerukan pembaruan teologis untuk menghilangkan teori dan praktik yang menyimpang dari ajaran Alkitab mengenai manusia, perubahan, dan pelayanan. Alkitab adalah Firman Tuhan yang memiliki otoritas dan kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia. Transformasi hati manusia

juga bergantung pada Roh Kudus, yang mencerahkan, menguatkan, menghibur, dan mengajarkan kebenaran Tuhan. Konseling Sekuler bergantung pada akal manusia dan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup mengenai kemanusiaan, masalah, dan solusi. Sebaliknya, Konseling Alkitabiah bergantung pada Firman Tuhan untuk membangun pendekatan yang komprehensif, yang didasarkan pada kasih, dan untuk mendiagnosis kesalahan manusia serta memberikan solusi bagi jiwa. Konseling Sekuler menganggap tidak ada jawaban akhir dan tidak dapat menjelaskan makna hidup. Sebaliknya, Konseling Alkitabiah mengakui keterbatasan manusia; Alkitab memberikan panduan untuk hidup sesuai dengan kebenaran Tuhan dan menawarkan jawaban bagi manusia. Kejahatan dan dosa yang dilakukan manusia juga menimbulkan masalah dalam hidup; Alkitab mengajarkan, memperingatkan, dan memberi informasi tentang moralitas serta menyediakan solusi untuk berbagai masalah manusia. Proses pertobatan diikuti oleh pengudusan progresif seumur hidup, motif, proses berpikir, tindakan, kata-kata, emosi, sikap, dan nilai-nilai hati dan pikiran, yang menyerupai Kristus berdasarkan kasih kepada Tuhan dan sesama.

Konseling Alkitabiah didasarkan pada kecukupan Alkitab untuk konseling. Alkitab tidak mengklaim sebagai ensiklopedia yang menyediakan pengetahuan tentang semua topik, tetapi cukup untuk keselamatan dan pengudusan. Dalam hal ini, Konseling Alkitabiah dilakukan berdasarkan Firman Tuhan karena Alkitab memiliki kecukupan untuk pelayanan konseling. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, edisi keempat, yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association pada Mei 1994, untuk pertama kalinya mengakui bahwa "agama atau spiritualitas" dapat menjadi sumber otentik bagi individu yang membutuhkan bantuan dari profesional kesehatan mental.

MacArthur menyatakan, berdasarkan upaya Adam untuk mensistematisasikan Alkitab, bahwa terdapat tujuh elemen inti: (1) Tuhan adalah pusat konseling, (2) Alkitab memiliki otoritas, dan semua sumber harus tunduk padanya, (3) Dosa dalam semua aspeknya adalah masalah utama, (4) Injil Yesus adalah solusi, yang menyediakan pengampunan dosa, dan kekuatan untuk berubah menjadi gambar Kristus adalah kebutuhan terbesar manusia, (5) Proses perubahan alkitabiah adalah pengudusan progresif, (6) Kesulitan situasional bukanlah penyebab utama dosa, (7) Konseling adalah aktivitas pastoral dan harus berbasis gereja.

Salah satu doktrin dalam Alkitab adalah Doktrin Antropologi. Doktrin *Imago Dei* berperan signifikan dalam Antropologi karena menjadi dasar untuk memahami manusia sebagai gambar Tuhan. *Imago Dei* dapat menjadi tema dari semua kegiatan penebusan bagi umat manusia dan fokus dari semua refleksi teologis. Manusia tidak akan mampu memahami dirinya sendiri jika mereka tidak memahami sifat mereka pada saat penciptaan. Konsep *Imago Dei* secara eksplisit

muncul hanya dalam tiga referensi, yaitu: dalam Kitab Kejadian 1:26-28; 5:1-3; 9:6. Dalam konteks konseling, Imago Dei menawarkan jawaban mengenai kunci pemulihan manusia kepada Antropologi yang sejati. Makalah ini akan membahas konsep Imago Dei dalam Konseling Alkitabiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dan studi literatur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah yang diteliti melalui pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang bersifat deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang lebih mendalam mengenai subjek yang sedang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendetail.

Studi literatur, di sisi lain, merupakan proses mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi teori-teori yang ada, hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan berbagai pandangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini penting untuk membangun dasar teori yang kuat dan memberikan konteks yang lebih luas bagi penelitian.

Kombinasi dari kedua metode ini, yaitu penelitian kualitatif dan studi literatur, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai konsep-konsep yang dibahas dalam artikel, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Antropologi dalam Konseling

Antropologi memainkan peran penting dalam konseling. "Anthropos" (Yunani) berarti manusia atau kemanusiaan. Antropologi membahas tentang manusia, yang diciptakan pada hari keenam sebagai puncak dari ciptaan Tuhan, dengan tujuan untuk melayani Tuhan. Antropologi juga membantu manusia untuk lebih memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam konteks Konseling Alkitabiah, Antropologi berfungsi sebagai sumber refleksi tentang identitas, sifat, dan kondisi manusia. Antropologi mengungkapkan aspek-aspek keberadaan manusia: Siapakah manusia itu? Mengapa manusia diciptakan? Apa tujuan hidup manusia? Antropologi mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah; manusia diberi

mandat untuk memerintah dan mengelola dunia sebagai ciptaan Tuhan; manusia adalah ciptaan yang sangat istimewa. Antropologi juga mengungkapkan hubungan antara manusia dan Tuhan; manusia diciptakan sebagai *Imago Dei*. Ini menunjukkan bahwa manusia harus bertindak sesuai dengan maksud Tuhan bagi mereka dan harus selalu bersekutu dengan Tuhan. Manusia harus mencerminkan kemuliaan Tuhan dalam setiap tindakan dan pola pikir mereka.

Konselor alkitabiah Jay Adam menyatakan bahwa doktrin kemanusiaan adalah aspek paling penting bagi konselor. Ia menyatakan bahwa studi teologis tidak hanya menyelesaikan kebenaran Alkitab tentang kehidupan manusia tetapi juga implikasinya bagi kehidupan manusia. Teologi antropologis yang mendasari Konseling Alkitabiah berfokus pada sifat manusia, sifat dosa, dan sifat rekonsiliasi.

Gambar Allah dalam Kemanusiaan

Tuhan menciptakan manusia pada hari keenam. Kata "menciptakan" dalam Alkitab mengandung beberapa istilah: (1) "membuat", dalam bahasa Ibrani: *asah* (Kejadian 1:26, 31; 2:18); (2) "menciptakan", dalam bahasa Ibrani: *bara* (Kejadian 1:27); (3) "membentuk", dalam bahasa Ibrani: *yatsar* (Kejadian 2:7, 8). Penciptaan manusia oleh Tuhan menunjukkan sesuatu yang sangat penting. Manusia adalah ciptaan dan sepenuhnya bergantung pada Sang Pencipta (Amsal 3:5-6; Yeremia 17:7). Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan untuk mengelola bumi (Kejadian 1:26) dan memuliakan Tuhan (Yesaya 43:7; 1 Korintus 10:31).

Keunikan manusia dibandingkan dengan ciptaan lainnya terletak pada fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Menurut Anthony Hoekema, terdapat tiga referensi mengenai *Imago Dei* dalam Perjanjian Lama: dalam Kejadian 1:26-28; Kejadian 5:1-3; Kejadian 9:6. Istilah "gambar" (Ibrani: *tselem*) menunjukkan "salinan" dan membawa ide "representasi." Manusia mewakili gambar Allah. Manusia adalah wakil Tuhan di Taman Eden, dan manusia memiliki status sebagai ciptaan tertinggi di antara semua makhluk lain di bumi. Oleh karena itu, manusia diberi perintah untuk mengurus Taman Eden dan berkuasa atas binatang-binatang di bumi. Manusia memiliki peran superior atas makhluk di bumi, mencerminkan peran superior Tuhan atas seluruh realitas. Manusia adalah agen Tuhan di bumi. Sementara itu, istilah "rupa" (Ibrani: *demuth*) merujuk pada "pola" atau "bentuk." Manusia meniru Tuhan; manusia adalah anak-anak Tuhan. Pemahaman ini didukung oleh Kejadian 5:3, di mana Set digambarkan sebagai anak dalam rupa/pola ayahnya, Adam.

Konsep "rupa" dalam Alkitab diimplikasikan secara universal, tanpa memandang jenis kelamin dan keturunan. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, keturunan Adam yang berbagi sifat yang sama dan memiliki martabat serta status yang setara. Dengan demikian,

makna keseluruhan manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah bahwa manusia adalah anak-anak Tuhan dan berfungsi sebagai wakil Tuhan di bumi, menjaga ketertiban di bumi dan menegakkan aturan Tuhan di antara semua makhluk, termasuk sesama manusia. Meskipun manusia bukanlah ilahi, mereka diciptakan dalam "gambar" dan "rupa" Allah dan membawa kebenaran-kebenaran yang signifikan. Secara ontologis, manusia adalah makhluk hidup dengan kepribadian; mereka adalah kesatuan tubuh dan jiwa/roh. Sementara Tuhan adalah roh (Yohanes 4:24) dan memberikan roh-Nya kepada manusia.

Roh ini adalah komponen manusia yang berhubungan dengan gambar Allah. Dalam hal kehendak, manusia memiliki kemauan dan kemampuan untuk memilih di antara berbagai pilihan. Mereka dapat membedakan antara benar dan salah. Aspek kehendak ini membedakan manusia dari hewan dan makhluk lainnya yang disebutkan dalam Kejadian 1-2. Secara intelektual, manusia memiliki pikiran rasional. Mereka sadar diri, sadar akan lingkungan mereka, orang lain, dan Tuhan. Mereka dapat berpikir kritis dan logis. Mereka memiliki memori, imajinasi, kreativitas, dan keterampilan bahasa untuk berkomunikasi dan memahami pemikiran orang lain. Secara emosional, manusia mengalami berbagai emosi dan perasaan, seperti ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, kecemasan, penyesalan, rasa malu, kebahagiaan, dan sukacita; mereka bisa tertawa dan menangis. Secara relasional, manusia diperlengkapi untuk berpartisipasi dalam hubungan dengan Tuhan dan dengan orang lain. Yesus berkata bahwa perintah terbesar adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama (Matius 22:36-40). Hanya manusia yang dapat memberi dan menerima cinta. Secara fungsional, manusia memiliki apa yang mereka butuhkan untuk memenuhi, memerintah, dan menaklukkan bumi atas nama Tuhan untuk kemuliaan Tuhan. Meskipun tidak ilahi, manusia mencerminkan gambar dan rupa Allah.

Keberdosaan Manusia

Manusia ada karena mereka diciptakan oleh Tuhan. Namun, manusia pertama (Adam) jatuh ke dalam dosa dan memberontak melawan Tuhan. Pelanggaran Adam diperhitungkan kepada seluruh umat manusia karena dia adalah kepala perjanjian. Manusia menerima konsekuensi dan hukuman dari kejatuhannya: (1) dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia mengalami kematian rohani; (2) dalam hubungannya dengan menjadi manusia, pria berjuang dalam pekerjaan dan wanita menderita kesakitan saat melahirkan; (3) dalam hubungannya dengan ciptaan, bumi menjadi rusak dan akan memakan manusia dalam kematian.

Dosa juga memperbudak manusia, dan gambar manusia sebagai *Imago Dei* menjadi rusak meskipun tidak hilang. Manusia, yang sebelumnya diciptakan sebagai wakil Tuhan dan bertindak dalam kebenaran Tuhan, sekarang berubah. Mereka tidak mencari Tuhan yang sejati, dan perbuatan mereka jahat, tidak ada yang berbuat baik (Mazmur 14:1). Manusia bertindak sesuai kehendak mereka sendiri, dan perbuatan dosa mereka memicu murka Tuhan (Kolose 3:5-6; Roma 2:5). Manusia terus-menerus memiliki kecenderungan terhadap dosa (Mazmur 51:5; 7). Manusia telah kehilangan kemuliaan Tuhan (Roma 3:23). Namun, Tuhan merencanakan pemulihan bagi sifat manusia melalui Putra-Nya Yesus Kristus (Roma 6:23). Manusia mengalami kelahiran kembali (Yohanes 3:3; Titus 3:5; 1 Petrus 1:3, 23) dan menjadi ciptaan baru (2 Korintus 5:17).

Gambar Allah dalam Kristus

Cara terbaik untuk memahami gambar Allah dalam kemanusiaan adalah melalui Tuhan Yesus, yang mewakili kemanusiaan yang sempurna. Paulus merujuk kepada Yesus sebagai "Adam terakhir" (1 Korintus 15:45). Yesus tanpa dosa dan tidak pernah melakukan dosa. Yesus dikandung oleh Roh Kudus dan bukan oleh persatuan laki-laki dan perempuan, sehingga Yesus, secara alami, tidak memiliki dosa asal. Sepanjang hidup-Nya, Yesus tetap taat kepada Tuhan, tidak pernah berdosa, bahkan sampai mati, membuktikan ketaatan-Nya sebagai manusia.

Yesus juga disebut sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" (Kolose 1:15). Istilah Yunani untuk "gambar" adalah *eikon*, dan istilah Ibrani adalah *tselem*. Maknanya mengandung "representasi" dan "manifestasi." Yesus adalah Roh, sehingga Dia "tidak kelihatan"; namun, Yesus sebagai Tuhan-Manusia adalah "gambar Allah yang tidak kelihatan."

Ibrani 1:3 menggambarkan Yesus sebagai "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah." Istilah Yunani untuk "gambar wujud" adalah karakter. Ini merujuk pada "stempel" yang dibuat pada koin atau segel. Yesus sebagai Adam terakhir adalah stempel atau segel Allah. Ketika kita melihat Yesus, kita melihat segala sesuatu yang Tuhan inginkan bagi kemanusiaan. Yesus berkata, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9 - NAS).

Yesus memanasifestasikan Gambar Allah dalam tiga hubungan: dengan Tuhan, dengan manusia, dan dengan ciptaan. Pertama, Yesus memanasifestasikan sifat Tritunggal Allah dalam hubungan-Nya dengan Tuhan Bapa dan Tuhan Roh Kudus. Yesus mengasihi Tuhan Bapa dan menaati-Nya dengan sempurna dalam kuasa Roh Kudus. Kedua, Yesus mengasihi manusia (Yohanes 13:1); frasa "sampai kesudahannya" dari bahasa Yunani "*eis telos*" berarti "tanpa batas" atau "selamanya." Ketiga, Yesus menunjukkan otoritas-Nya atas segala ciptaan dengan berbagai mukjizat yang Dia lakukan. Peristiwa seperti Yesus berjalan di atas air, meredakan badai, menggandakan 5 roti dan 2 ikan menunjukkan otoritas-Nya atas alam. Yesus juga melakukan

banyak penyembuhan, menunjukkan otoritas-Nya atas berbagai penyakit. Yesus mengusir roh-roh jahat, menunjukkan otoritas-Nya atas kuasa kegelapan. Bahkan Yesus memiliki otoritas atas kuasa kematian ketika Dia membangkitkan orang mati.

Roma 8:29 menyatakan bahwa Tuhan memanggil dan menyelamatkan orang berdosa untuk menjadi seperti "gambar Anak-Nya." Ini adalah jaminan dan tanggung jawab bagi orang percaya untuk menjadi seperti Yesus, bertumbuh menuju Kristus dalam pengetahuan dan pengudusan untuk mewujudkan gambar Allah.

Konsep Imago Dei dan Implikasinya dalam Konseling Alkitabiah

Manusia Baru

Ketika seseorang percaya kepada Tuhan Yesus, kelahiran baru terjadi. Kelahiran baru ini memungkinkan seseorang memiliki karakter ilahi, yang kemudian diekspresikan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Dalam konseling alkitabiah, pengajaran tentang Imago Dei sangat penting bagi konseli. Mereka harus menjadi manusia baru dan meninggalkan diri lama, bergerak menuju Kristus sebagai gambar Allah. Segala sesuatu menjadi baru karena Roh Kudus dalam diri orang percaya, menjadikan mereka "ciptaan baru" (2 Korintus 5:17; Efesus 4:22-24; Kolose 3:10).

Keberdosaan manusia menyebabkan gambar Allah dalam diri manusia tidak berfungsi. Yesus Kristus memenuhi Imago Dei dalam kemanusiaan. Efesus 4:22-24 dan Kolose 3:9-10 menyatakan tujuan dan gambar dari kemanusiaan yang diperbarui; dan Yesus Kristus adalah manusia sejati yang menjadi contoh dan pola bagi manusia baru. Yesus Kristus membuktikan kasih dan ketaatan-Nya yang sempurna kepada Bapa (Filipi 2:8; Yohanes 17:4). Yesus Kristus menunjukkan kasih-Nya kepada sesama (Markus 10:45; Yohanes 15:13). Dengan cara yang sama, manusia yang telah dilahirkan kembali sebagai pembawa gambar Allah (gambar dan rupa Allah) harus meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang sama.

Implikasi Pemenuhan Imago Dei dalam manusia baru:

1. Perubahan Perilaku

Manusia baru akan meninggalkan kehidupan lamanya dan memulai kehidupan baru. Roh Kudus akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia baru. Roh Kudus mempengaruhi perubahan ini melalui pola "Dehabitiasi dan Rehabitiasi". Manusia baru mengalami tidak hanya perubahan perilaku tetapi juga perubahan gaya hidup. Proses perubahan ini bukanlah peristiwa satu kali tetapi merupakan proses ganda (Efesus 4:22). Manusia baru harus menanggalkan diri lama (proses pertama) dan mengenakan diri baru (proses kedua). Orang yang berdosa harus meninggalkan dosa mereka; namun, tidak cukup berhenti di situ; mereka harus menjadi pelaku

Firman dan penyebar kebenaran (Efesus 4:24). Alkitab memberikan contoh dalam Efesus 4:25, di mana seorang pembohong harus berhenti berbohong dan berbicara dengan jujur. Efesus 4:28 menyatakan bahwa seorang pencuri tidak boleh lagi mencuri tetapi sebaliknya bekerja keras dengan tangannya.

Menjadi manusia baru dan pengikut Kristus berarti meninggalkan dosa dan beralih ke kebenaran Allah. Hal ini dapat dicapai dengan mempraktikkan kebenaran dalam kehidupan seseorang. Ketika kebenaran dipraktikkan, itu menjadi kebiasaan dan bagian dari kehidupan seseorang. Proses ini tidak mudah, tetapi Roh Kudus, yang memenuhi hati setiap orang percaya, akan memberikan kekuatan, kemampuan, dan bimbingan. Konselor perlu membantu konseli membentuk kebiasaan dan gaya hidup yang benar. Konseli yang sedang berjuang atau jatuh dalam dosa harus mengenali keberadaan mereka sebagai ciptaan baru. Mereka harus bertobat, berbalik dari dosa mereka, mengalami rekonsiliasi, dan mempraktikkan kebenaran dalam hidup mereka.

2. Bertumbuh Menuju Kristus

Imago Dei dimanifestasikan dalam Kristus. Kristus datang ke dunia dan membuka jalan bagi manusia untuk diperbarui sebagai gambar. Kristus telah membebaskan manusia yang berdosa dari perbudakan dan memberikan kebebasan dan kehidupan baru di dalam-Nya. Oleh karena itu, seseorang yang dilahirkan kembali harus diarahkan kepada Kristus. Ini adalah bentuk pengabdian kepada kasih Kristus dan ketaatan kepada teladan Kristus (Filipi 2:5; Galatia 2:20).

Manusia baru yang bertumbuh menuju Kristus akan membawa mereka ke dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan. Kristus berfungsi sebagai pola dan model menuju kedewasaan rohani (Efesus 4:13-15).

Bertumbuh Menuju Kristus

Bertumbuh menuju Kristus mencakup: (a) pertumbuhan dalam iman dan pengetahuan sejati tentang Kristus (Efesus 4:13); (b) tidak mudah terombang-ambing oleh ajaran sesat dan hal-hal yang merongrong iman mereka (Efesus 4:14); (c) berpegang teguh pada kebenaran dan kasih Allah. Proses bertumbuh lebih dewasa dalam Kristus adalah perjalanan seumur hidup bagi seseorang. Dalam konteks Konseling Alkitabiah, konseli memerlukan bimbingan dalam pertumbuhan rohani mereka, bagaimana membangun hubungan dengan Allah, dan menghasilkan buah dalam hidup mereka. Orang yang dewasa secara rohani mampu menghadapi berbagai masalah, perjuangan, dan tantangan hidup yang mereka hadapi.

3. Hidup dalam Kekudusan

Manusia baru harus hidup dalam kekudusan. Allah itu kudus, sehingga manusia sebagai Imago Dei harus menjaga kekudusan hidup mereka. Imamat 19:2b dengan jelas menyatakan perintah Allah: "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus." Hidup dalam kekudusan berarti menjauhkan diri dari dosa (Roma 6:13). Perjuangan melawan daging dan dosa sangat sulit, tetapi seseorang yang dilahirkan kembali dibebaskan dari kuasa dosa (Roma 6:6-9) karena Kristus mati untuk menebus manusia yang berdosa. Oleh karena itu, manusia baru harus mematikan keinginan dosa dan tidak membiarkan tubuh mereka berdosa lagi. Hal ini ditekankan kepada konseli yang berjuang dengan dosa mereka; sebagai manusia baru, mereka tidak boleh lagi menyerahkan tubuh mereka kepada dosa dan kekuasaan iblis (Roma 6:13a), tetapi sebaliknya mempersembahkan hidup, waktu, pikiran, dan tubuh mereka untuk menyenangkan hati Allah (Roma 6:13b).

4. Keberanian Menghadapi Dunia Karena Kehadiran Allah

Setiap manusia selalu menghadapi berbagai tantangan dan masalah dalam hidup. Kondisi ini memicu kecemasan dan ketakutan dalam diri individu. Perasaan cemas dan takut adalah akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, menyebabkan keterasingan dari Allah, dan manusia tidak selaras dengan sifat Pencipta mereka sebagai Imago Dei. Keterasingan manusia dari Allah membuat mereka membayangkan diri mereka berada di luar Allah; mereka mengalami kecemasan dalam status sosial, status ekonomi, citra diri, bakat, dan pikiran palsu lainnya yang disediakan oleh dunia. Oleh karena itu, perlu ditekankan kepada konseli bahwa Kristus tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya. Kristus mengetahui dan merasakan kelemahan yang dialami oleh anak-anak-Nya (Ibrani 4:14-16); setiap anak Allah memiliki harapan dalam pertolongan dan kehadiran Allah (Ibrani 6:19). Setiap anak Allah tidak perlu khawatir karena ada tangan Allah yang menopang mereka (1 Petrus 5:6,7), dan setiap kesulitan dan cobaan yang dihadapi oleh anak-anak Allah tidak akan melebihi kekuatan mereka (1 Korintus 10:13).

5. Perspektif Fungsional sebagai Imago Dei

Sebagai pembawa Imago Dei, manusia berfungsi sebagai wakil Allah di bumi dan diberi kemampuan untuk menaklukkan bumi, menjaga ketertiban, dan menegakkan aturan Allah untuk kemuliaan Allah. Ini juga berarti bahwa manusia harus mengatur dan menjalankan tugas-tugas mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Dalam hubungan dengan konseli; seorang konseli siswa harus mempertimbangkan bagaimana mengatur tugas dan tuntutan di sekolah secara

efektif. Seorang konseli harus mampu mengatasi kecemasan dan depresi yang mereka hadapi. Seorang konseli yang berjuang dengan penyalahgunaan zat dapat mengatasi kecanduan mereka. Sebagai pembawa *Imago Dei*, konseli harus dapat berfungsi sebagaimana Allah maksudkan dalam penciptaan mereka.

Kemuliaan kepada Allah

Sebagai pembawa *Imago Dei*, manusia harus mencerminkan kemuliaan Allah dalam segala hal yang mereka lakukan (Yesaya 43:6-7). Allah memiliki tujuan dalam menciptakan manusia; Dia menginginkan umat-Nya untuk memuliakan-Nya. Paulus juga menyampaikan dalam 1 Korintus 10:31 bahwa apa pun yang dilakukan manusia, semuanya harus dilakukan untuk kemuliaan Allah.

Manusia, sebagai ciptaan Allah, wajib tunduk kepada Allah. Segala sesuatu yang manusia lakukan harus sesuai dengan kehendak Allah dan memuliakan Allah. Di sisi lain, manusia diberi kehendak bebas untuk memilih di antara berbagai pilihan. Manusia juga memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Kehendak bebas ini membedakan manusia dari hewan dan ciptaan lainnya. Mereka yang dilahirkan kembali harus menempatkan pilihan mereka pada kehendak bebas yang diberikan kepada mereka dengan menaati Allah dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak Allah dan apa pun yang mereka lakukan untuk kemuliaan Allah.

Secara intelektual, manusia dapat berpikir kritis dan logis, menjadi kreatif, memiliki imajinasi dan kreativitas, serta berkomunikasi dengan orang lain. Paulus menasihati untuk memikirkan hal-hal yang "di atas" agar manusia dapat merenungkan apa yang mereka pikirkan untuk kemuliaan Allah (Kolose 3:2; Filipi 4:8). Konsep *Imago Dei* dalam diri manusia dan tujuan penciptaan manusia untuk kemuliaan Allah dapat ditekankan kepada konseli melalui beberapa cara, termasuk: Meninggalkan diri yang lama dan mengenakan diri yang baru: Diri yang lama telah mati terhadap dosa dan beralih untuk hidup bagi Allah dalam Yesus Kristus. Oleh karena itu, orang percaya harus menjauhkan diri dari kejahatan (2 Timotius 2:19), meninggalkan perbuatan daging (1 Petrus 2:11; Galatia 5:19-21), menjauhi kenajisan seksual (1 Tesalonika 4:3), dan menghindari ketidaksucian (Efesus 5:3-6), sebaliknya hidup dengan menghasilkan buah Roh (Galatia 5:22-23).

Penyerahan kepada Allah: Sebagai pembawa *Imago Dei*, manusia harus menyerahkan diri dan mengakui otoritas Allah, yang diekspresikan dalam sikap untuk menghormati dan memuliakan Allah.

Hubungan dan kasih kepada sesama: Manusia, sebagai Imago Dei, hidup dalam hubungan dengan orang lain. Allah Tritunggal mencerminkan persekutuan interpersonal antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Lebih lanjut, kasih Allah diarahkan kepada dunia (Yohanes 3:16) dan anak-anak-Nya (Yohanes 15:9; 16:27; 17:23). Ini menunjukkan bahwa manusia juga harus memberi teladan dan menunjukkan kasih kepada orang lain. Roma 15:7 menyatakan bahwa kita harus saling menerima, untuk kemuliaan Allah. *Menjadi instrumen kebenaran bagi Allah (Roma 6:13). Menjadi penyebar Injil.*

KESIMPULAN

Konsep Imago Dei memainkan peran penting dalam konseling. Seorang konselor perlu memahami sifat dan eksistensi manusia sebagai pembawa Imago Dei untuk membantu dan membimbing konseli dalam memahami sifat mereka sebagai individu yang dipulihkan oleh Tuhan dan bagaimana mereka harus bertindak sebagai pembawa Imago Dei. Konsep Imago Dei membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan serta hubungan horizontal antara manusia dan sesama.

Pemahaman yang tepat tentang Imago Dei membuat individu menghargai diri mereka sebagai makhluk yang unik. Memahami Imago Dei juga membantu individu memahami kejatuhan manusia, dosa, dan tantangan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dunia berada di bawah kekuasaan dosa, dan manusia terus-menerus memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa (Roma 3:23). Manusia berdosa melalui kehendak bebas mereka, hidup dalam nafsu daging, dan mengikuti keinginan daging (Efesus 1:1-3). Mereka mengandalkan kekuatan mereka sendiri dan meninggalkan Tuhan. Melalui konsep Imago Dei, konseli menjadi sadar akan eksistensi mereka dan mengenali apa yang perlu diubah dalam diri mereka.

Pemahaman tentang Imago Dei membuat individu memahami tujuan hidup mereka. Tuhan menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya (Kejadian 1-2). Tuhan menebus manusia untuk kemuliaan-Nya (1 Korintus 6:19-20). Ini membuat konseli lebih menghargai dan memuliakan Tuhan dalam hidup mereka.

Pemahaman tentang Imago Dei membuat individu mengalami perubahan perilaku dan mengadopsi pola pikir yang serupa dengan Kristus, yang dimanifestasikan dalam proses pengudusan.

REFERENSI

- Judith, K. (2009). *Understanding Biblical Counseling: A Guide for Christians and Counselors*. New York: Faith Publishing.
- Hoekema, A. (1986). *Created in God's Image*. Eerdmans.
- Adam, J. (1970). *Competent to Counsel: Introduction to Nouthetic Counseling*. Zondervan.
- MacArthur, J. F. (2005). *Counseling: How to Counsel Biblically*. Thomas Nelson.
- Larson, C. E., & Weiten, W. J. (2010). *Antropologi Kristen dan Konseling: Membangun Perspektif Alkitabiah untuk Membantu Orang*. Pustaka Grafika.
- Crabb, L., & Adams, J. (2007). *Konseling Alkitabiah: Membangun Hubungan yang Berpusat pada Kristus*. Momentum.
- Tripp, P. D. (2005). *The Freedom to Be Human: Understanding the Image of God in Counseling*. P & R Publishing.
- Association of Biblical Counselors. (2024). *Journal of Biblical Counseling*.
- Taylor & Francis. (2024). *Christian Counseling & Family Review*.
- Taylor & Francis. (2024). *Journal of Psychology and Theology*.
- Lambert, H. (2016). *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations of Counseling Ministry*. Zondervan.
- Tripp, P. D. (2002). *Instruments in the Redeemer's Hands: People in Need of Change Helping People in Need of Change*. P & R Publishing.
- Crabb, L. J. (1977). *Effective Biblical Counseling: A Model for Helping Caring Christians Become Capable Counselors*. Zondervan.
- Powlison, D. (2010). *The Biblical Counseling Movement: History and Context*. New Growth Press.
- Berkhof, L. (1941). *Systematic Theology*. Eerdmans Publishing.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.